

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan salah satu bentuk seni yang telah hadir dan berkembang bersama perjalanan peradaban manusia sejak ribuan tahun silam (Semi, 1990:1). Istilah *sastra* atau *kesusastraan* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *susastra*, yang berarti tulisan yang baik dan indah. Menurut Adhitya (2010:1) sastra adalah karya tulis yang memuat nilai-nilai kebaikan serta disampaikan melalui penggunaan bahasa yang indah. Sementara itu, Danziger dan Johnson dalam Budianta dkk. (2006:7) menjelaskan bahwa sastra merupakan seni bahasa, yaitu salah satu cabang seni yang menjadikan bahasa sebagai media utama untuk mengekspresikan gagasan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sanusi (2014:5) mengemukakan bahwa sastra merupakan wujud ekspresi pribadi manusia yang lahir dari pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, maupun keyakinan, yang diwujudkan dalam bentuk konkret sehingga mampu menghadirkan keindahan dan daya tarik melalui bahasa sebagai medianya.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Istilah *novel* berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang merupakan bentuk turunan dari kata *novelus*. Kata tersebut memiliki makna “baru”, yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *new*. Dikatakan baru

karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama Priyatni (2010:124).

Novel adalah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus Semi (2012:32). Novel merupakan karya prosa fiktif yang menghadirkan tokoh-tokoh serta rangkaian peristiwa dan latar yang disusun secara terstruktur. Sebagai karya imajinatif, novel menggambarkan berbagai sisi kehidupan manusia secara mendalam dan disampaikan dengan cara yang halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur (Sudjiman dalam Nurgiyantoro, 2015:17).

Novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek Nurgiyantoro (2015:10). Novel juga menggambarkan realitas kehidupan sosial dalam masyarakat, termasuk berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, serta aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, novel dapat dipahami sebagai karya imajinatif pengarang yang bersifat realistis karena berangkat dari pengalaman dan permasalahan nyata dalam kehidupan manusia, sekaligus mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dipetik pembacanya.

2. Jenis – Jenis Novel

Menurut Lubis (Tarigan, 2011:165), novel terbagi menjadi beberapa jenis antara lain:

- a) Novel avonutur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- b) Novel psikologi adalah novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- c) Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- d) Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan cerita golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- e) Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Pada penelitian ini, novel yang digunakan termasuk jenis novel psikologis. Hal ini karena novel yang dikaji berfokus pada rangkaian peristiwa yang dialami para tokoh dalam cerita. Alur dikembangkan sejak awal hingga akhir, memperlihatkan berbagai kejadian yang

dialami tokoh sehingga pembaca dapat memahami jalan cerita serta maksud yang hendak disampaikan.

3. Unsur-Unsur Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Secara garis besar unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Nurgiantoro (2015:23). Adapun uraian mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiantoro (2015:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebutlah yang membuat sebuah teks dapat disebut sebagai karya sastra, karena unsur itu secara nyata dapat ditemukan ketika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam novel merupakan elemen-elemen yang secara langsung membentuk dan menyusun jalannya cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang menjadikan sebuah novel dapat hadir sebagai sebuah karya yang utuh. Dari perspektif pembaca unsur-unsur cerita inilah yang akan tampak saat membaca novel. Unsur tersebut meliputi, antara lain, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Berikut penjelasan unsur intrinsik menurut (Nurgiantoro 2015:114) yaitu sebagai berikut :

a) Tema

Staton dan Kenny (Nurgiantoro 2015:114) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Hartoko & Rahmanto (Nurgiantoro 2015:115) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya Aminuddin (2011:91). Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan perbedaan Nurgiantoro (2015:115). Baldic (Nurgiantoro 2015:115), menyatakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat pada sebuah karya sastra yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara ekplinsit maupun (yang banyak ditemukan) implinsit lewat pengulangan motif. Dengan demikian, tema merupakan unsur paling utama dalam sebuah cerita. Tanpa adanya tema, sebuah karya fiksi tidak memiliki makna. Tema juga berfungsi sebagai arah atau gagasan pokok yang menjadi dasar dalam penyusunan cerita. Dengan kata lain, tema adalah inti dari sebuah karya sastra, yaitu hasil pemadatan berbagai peristiwa dan kejadian yang disajikan dalam cerita.

1. Jenis tema

Menurut Shipley (Nurgiantoro 2015:80), tema dalam karya sastra dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu tema fisik, tema organik, tema sosial, tema egoik, dan tema divine. Pengelompokan tersebut didasarkan pada persoalan utama yang menjadi pusat pembahasan dalam sebuah cerita.

a. Tema fisik

Tema fisik adalah tema yang berfokus pada berbagai persoalan yang berkaitan dengan kondisi jasmani manusia. Tema ini mengangkat peristiwa yang berhubungan dengan keadaan tubuh, seperti kesehatan, penyakit, kelelahan, penderitaan, maupun aktivitas fisik yang memengaruhi kehidupan tokoh. Melalui tema ini, pengarang menunjukkan bahwa kondisi fisik dapat menjadi faktor yang memengaruhi pengalaman dan konflik yang dialami tokoh dalam cerita.

b. Tema organik

Tema organik membahas persoalan yang berhubungan dengan kehidupan pribadi manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antarlaki-laki dan perempuan serta nilai-nilai moral. Tema ini dapat diwujudkan melalui kisah cinta, kehidupan rumah tangga, hubungan keluarga, kasih sayang, maupun nasihat yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, tema organik menampilkan berbagai aspek kehidupan manusia yang bersumber dari kebutuhan

emosional dan moral.

c. Tema sosial

Tema sosial merupakan tema yang mengangkat persoalan kehidupan bermasyarakat. Tema ini mencerminkan hubungan antarmanusia dalam lingkungan sosial, seperti persahabatan, kehidupan keluarga, pendidikan, budaya, ekonomi, maupun masalah sosial lainnya. Melalui tema sosial, pengarang berusaha menggambarkan realitas kehidupan masyarakat beserta berbagai persoalan yang muncul di dalamnya.

d. Tema egoik

Tema egoik adalah tema yang menitikberatkan pada kepentingan individu. Tema ini berkaitan dengan sifat-sifat yang muncul dari dalam diri manusia, seperti keinginan untuk diakui, ambisi, rasa bangga terhadap diri sendiri, serta kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi. Dalam karya sastra, tema egoik umumnya tampak melalui konflik batin tokoh yang dipengaruhi oleh dorongan dan tujuan pribadinya.

e. Tema divine

Tema divine merupakan tema yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai-nilai religius. Tema ini menampilkan berbagai persoalan mengenai keimanan, doa, rasa syukur, takdir, keikhlasan, serta keyakinan terhadap kekuasaan

Tuhan dalam mengatur kehidupan manusia. melalui tema divine, pengarang menyampaikan bahwa setiap peristiwa yang dialami manusia pada akhirnya berada dalam kehendak dan kuasa Tuhan.

2. Cara-cara penemuan tema

Menurut Koesasih (2012:62), mengemukakan bahwa cara penemuan tema dapat melalui cara yakni :

a. Melalui alur cerita

Alur cerita dipakai oleh pengarang untuk membimbing pembaca mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Jika kita mendaftar peristiwa yang ada dalam cerita yang kita baca kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab akibat.

b. Melalui tokoh cerita

Tokoh cerita dengan bermacam-macam sifat dan wataknya sengaja diciptakan oleh pengarang untuk dimuati tema. Tokoh jahat (antagonis) biasanya dipertentangkan dengan tokoh baik (protagonist). Melalui bahasa yang dipergunakan pengarang Melalui kalimat-kalimat, dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita, dan juga komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat kita jadi rumusan tema.

b) Amanat

Amanat adalah pesan pengarang yang disampaikan kepada pembaca agar mengubah sikap dan dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan pengarang Amanudin (2011:16). Karya sastra pada dasarnya menyampaikan pesan atau amanat yang mendorong pembaca untuk berbuat kebaikan, sekaligus mengajak menjunjung dan menghargai nilai-nilai serta norma yang berlaku. Kenny (Nurgiantoro 2015:430), mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai salah satu sasaran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu bisa bersifat psikis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Dengan demikian, amanat merupakan pesan yang berpotensi memengaruhi sikap pembaca, membuka cara pandang atau kemungkinan baru bagi manusia, serta menjadi pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastranya.

A. Jenis Amanat

1. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Menurut Nurgiantoro (2015:323) mengatakan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalam pribadi manusia.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Nurgiyantoro (2015:323) bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berkaitan dengan persoalan-persoalan tentang keberadaan diri, martabat, kepercayaan diri, rasa takut, kematian, kerinduan, dendam, kesepian, kebingungan dalam memilih, serta berbagai hal lain yang menyentuh aspek batin dan psikologis seorang individu.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Menurut Nurgiyantoro (2015:322) mengatakan bahwa Pesan-pesan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan antar sesama manusia antara lain: persahabatan, yang kokoh atau yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami atau istri, anak orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh- majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

4. Hubungan Manusia dengan Alam

Menurut Nurgiyantoro (2015:323) mengatakan bahwa pesan moral menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

B. Cara menentukan amanat

1. Penyampaian langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung pada umumnya berwujud petuah langsung oleh penulis cerita, lazimnya dalam bentuk narasi, dan tidak menjadi bagian aksi-reaksi alar dan atau bentuk karakter tokoh Nurgiyantoro (2015:268). Jika dalam teknik penjelasan langsung pengarang menggambarkan watak tokoh dengan cara “memberi tahu” sehingga pembaca lebih mudah memahaminya, maka cara yang sama juga dapat digunakan dalam penyampaian pesan moral dalam cerita.

2. Penyampaian tidak langsung

Teknik penyampaian pesan moral secara tidak langsung lazimnya dilakukan lewat jalinan cerita dan karakter tokoh Nurgiyantoro (2015:268). Pesan yang disampaikan tidak muncul secara jelas dan langsung, melainkan tersembunyi dalam alur cerita dan menyatu secara padu dengan unsur-unsur cerita lainnya. Meskipun pengarang bermaksud menyampaikan sesuatu, ia tidak mengungkapkannya begitu saja atau secara berlebihan karena ia sadar

c) Alur/Plot

Menurut Staton (Nurgiantoro 2015:113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu

hanya dihubungkan dengan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya. Forster (Nurgiantoro 2015:113), mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan sebab akibat. Plot, menurut Forster (Nurgiantoro 2015:113) adalah peristiwa-peristiwa berdasarkan hubungan kausalitas. Menurut KBBI (1998) alur (plot) adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat).

d) Tokoh dan Penokohan

A. Tokoh

Menurut Baldic (Nurgiantoro (2015:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi perilaku dalam cerita. Tokoh adalah pelaku yang mengembangkan dalam cerita fiksi (Prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita Amanudin (2011:79). Sumardjo (Fananie, 2002:86) tokoh-tokoh dalam cerita fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Meskipun tokoh-tokoh dalam cerita hanyalah hasil rekaan atau imajinasi pengarang, penokohan tetap menjadi unsur yang sangat penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh tidak hanya berperan menggerakkan alur, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan gagasan, motif, dan tema. Perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikoanalisis, semakin menegaskan pentingnya peran tokoh sebagai unsur yang ingin ditonjolkan oleh pengarang. Dengan demikian, tokoh dapat dipahami sebagai sosok

yang menjalankan peran dalam cerita, meskipun keberadaannya bersifat fiktif.

1. Peranan dan Kedudukan Tokoh

Menurut Aminudin (2015:79), mengemukakan bahwa tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh adalah unsur yang membentuk kesatuan artistik dalam karya sastra dan selalu berperan menjaga keutuhan unsur tersebut. Tokoh yang memegang peranan penting dalam jalannya cerita disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang hadir hanya untuk melengkapi, membantu, atau mendukung peran tokoh utama disebut tokoh pendamping. Untuk menentukan siapa tokoh pusat (tokoh utama) dan siapa tokoh pembantu dalam sebuah cerita prosa, dapat digunakan tiga cara berikut.

a. Melihat keseringan kemunculan

Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam berbagai peristiwa cerita. Sebaliknya, tokoh pendamping adalah tokoh yang kemunculannya lebih jarang dalam tiap bagian cerita.

b. Melihat petunjuk yang sering diberikan pengarangnya

Tokoh utama biasanya mendapat perhatian lebih dari pengarang sering “dibahas” atau dijelaskan. Tokoh pendamping hanya disebutkan seperlunya saja.

c. Melihat judul cerita

Jika judul cerita memakai nama tokoh tertentu, maka tokoh itu hampir bisa dipastikan sebagai tokoh utama. Tokoh lain yang muncul sedikit atau hanya ketika berkaitan langsung dengan tokoh utama berfungsi sebagai tokoh pendamping.

2. Tokoh berdasarkan fungsinya

Dilihat dari perannya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang menempati posisi utama dalam alur cerita. Ciri-cirinya antara lain: 1) menjadi pusat perhatian dalam jalannya kisah, 2) memiliki keterlibatan yang kuat dalam berbagai peristiwa yang membentuk cerita, dan 3) berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya. Sementara itu, tokoh yang berperan sebagai penentang atau penghambat tokoh protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis biasanya tidak menempati posisi utama dalam keseluruhan cerita. Tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama Nurgiantoro (2015:260)

A. Penokohan

Menurut Jones (Nurgiantoro 2015:247), penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang

ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan cara menghadirkan tokoh dalam karya fiksi atau drama, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pembaca dapat memahami dan menafsirkan karakter tokoh melalui ucapan maupun cerita. tindakannya. Dengan demikian, penokohan merujuk pada sosok yang menjalankan berbagai peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga rangkaian kejadian tersebut dapat tersusun menjadi satu kesatuan .

1. Perwatakan

Perwatakan adalah cara untuk melukiskan tingkah laku, sikap, dan perbuatan perilaku cerita baik secara lahir maupun batin Aminuddin (2015:76). Tokoh dalam sebuah cerita, layaknya manusia dalam kehidupan sehari-hari, selalu memiliki sifat atau karakter tertentu. Penokohan memegang peranan penting dalam sebuah cerita karena melalui penggambaran watak tokohnya, cerita menjadi lebih hidup. Bahkan, sering kali pembaca merasa bahwa para tokoh tersebut berperilaku seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Menurut Aminuddin (2015:80), mengatakan bahwa dalam upaya memahami watak tokoh cerita, pembaca dapat dapat menelusurinya lewat

- 1) tuturan pengarang terhadap karakteristik perilakunya, 2)
- gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan

kehidupannya maupun cara berpakaian, 3) menunjukkan bagaimana perilakunya, 4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, 5) memahami bagaimana pikirannya, 6) melihat berbicara tentangnya, 7) bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, 8) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya, 9) melihat bagaimana tokoh itu dalam reaksi tokoh lainnya.

e) Latar (*Setting*)

Menurut Abrams (Nurgiantoro 2015:302), mengemukakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Nurgiyantoro (2010:227), menyebutkan unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

a. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

b. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c. Latar suasana mengacu pada keadaan atau situasi yang menyertai berlangsungnya suatu peristiwa dalam cerita. Latar suasana dapat berupa suasana sedih, bahagia, tegang, haru, takut, atau damai yang membantu membangun emosi serta

memperkuat penghayatan pembaca terhadap jalannya cerita.

Dengan demikian, latar merupakan unsur cerita yang berkaitan dengan lokasi kejadian, waktu berlangsungnya peristiwa, serta kondisi sosial yang melingkupinya.

f) Sudut Pandang

Menurut Abrams (Nurgiantoro 2015:338) Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Booth (Nurgiantoro 2015: 339), menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Menurut Nurgiantoro (2015:347), mengatakan sudut pandang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang, berikut berdasarkan perbedaan yang telah di umum dilakukan, yaitu:

- a. Sudut pandang persona ketiga "Dia", dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat keabsahan dan keterkaitan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu: 1) dia mahatahu, 2) dia terbatas, dan dia sebagai pengamat.
- b. Sudut pandang persona pertama "Aku" dapat dibedakan kedalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si "Aku" dalam cerita, yaitu :

(a) si "Aku" menduduki peran pertama, (b) si "Aku" tokoh tambahan.

c. Sudut pandang persona kedua "Kau", berbicara kepada kata ganti "kamu" dan menggambarkan apa yang dilakukan "kamu" atau "kau" atau "anda".

d. Sudut pandang campuran merupakan teknik yang mengombinasikan penggunaan sudut pandang orang pertama "aku" dan orang ketiga "dia". Dengan demikian, sudut pandang adalah cara atau posisi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita dalam karya fiksi agar dapat menjangkau serta terhubung dengan pembaca.

g) Gaya Bahasa

Menurut Abrams (Nurgiantoro 2015: 268), mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan. Gaya Bahasa ditandai oleh ciri- ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figurative, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Aminudin (2015:73), mengatakan soal gaya meliputi: 1) masalah media berupa kata dan kalimat, 2) masalah hubungan gaya itu sendiri, baik dengan kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya, serta 3) seluk beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan serta dengan masalah individual pengarang sendiri yang akan berhubungan serta dengan individual pengarang maupun konteks masyarakat yang melatar belakanginya. Dengan demikian, gaya bahasa merupakan cara penulis

mengungkapkan bahasa dalam prosa, yang mencakup pemilihan kata, susunan kalimat, penggunaan majas, unsur kohesi, dan berbagai bentuk ekspresi bahasa lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015:296), menjelaskan beberapa majas yakni terdiri dari:

a. Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan membandingkannya pada sesuatu yang lain. Jenis-jenis majas perbandingan aliori, alusio, simile, metafora, antropomorfisme, sinestesia, antonomasia, aptronym, metonymia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, parprototo, totum pro parte, euvimisme, disvimese, fable, parable, periphrase, eponym, simbolik.

b. Majas penegasan

Majas penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan sesuatu sehingga menimbulkan kesan pengaruh kepada pembaca ataupun pendengar. Jenis-jenis majas penegasan yakni apofasis, pleonasmе, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, asonansi, tautology, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, infers/anastrof, retorik, ellipsis, koreksio, sindenton, interuksi, eksklamasio, enumerasio, preteprito, alonim, kolokasi, silepsis, zeugma.

c. Majas pertentangan

Majas pertentangan adalah gaya bahasa yang menyatakan

pertentangan. Mengambarkan sesuatu yang berlawanan atau tidak selaras. Jenis-jenis majas pertentangan yakni: paradox, oksimoron, antithesis, kontradiksi, anakronisme.

d. Majas sindiran

Majas sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir seseorang atau sesuatu dengan maksud dengan tujuan tertentu. Jenis-jenis majas sindiran yakni ironi, sarkasme, sinisme, satire, innuendo.

B. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan aspek-aspek yang berada di luar karya sastra, namun memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pembentukan struktur atau keseluruhan sistem dalam teks sastra tersebut. Unsur-unsur di luar teks ini turut memberi dampak yang signifikan terhadap keseluruhan bentuk dan kualitas cerita. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap di pandang sebagai suatu yang penting, Nurgiyantoro (2015:30). Menurut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro 2015: 30-31), juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur:- Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Singkatnya, latar belakang kehidupan pengarang ikut memengaruhi karakteristik karya yang diciptakannya. Unsur ekstrinsik lainnya meliputi aspek psikologis pengarang termasuk proses kreatifnya psikologi pembaca, serta penerapan prinsip-

prinsip psikologi dalam karya sastra. Kondisi lingkungan tempat pengarang hidup, seperti faktor ekonomi, politik, dan sosial, juga memberi dampak terhadap hasil karyanya dan termasuk dalam unsur ekstrinsik. Selain itu, pandangan hidup masyarakat, serta berbagai bentuk seni lainnya, juga dapat menjadi bagian dari unsur ekstrinsik.

C. Alur/Plot dalam Novel

1. Pengertian Alur/Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui beberapa tahapan tertentu sehingga membentuk jalan cerita yang dilakoni oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Sebagai salah satu unsur intrinsik karya sastra, alur memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur intrinsik lainnya, seperti tokoh dan penokohan, latar, tema, serta konflik. Setiap peristiwa dalam alur muncul sebagai hasil tindakan tokoh, berlangsung dalam latar tertentu, dan berperan dalam menyampaikan tema serta amanat cerita. Oleh karena itu, alur berfungsi menyatukan dan menggerakkan seluruh unsur intrinsik sehingga membentuk keutuhan sebuah karya sastra.

Sejalan dengan hal tersebut, Stanton (Nurgiyantoro 2015:167) menyatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian tersebut dihubungkan oleh hubungan sebab-akibat. Pendapat ini ditegaskan kembali oleh Stanton (Nurgiyantoro 2015:113) yang menjelaskan bahwa suatu peristiwa dalam cerita dapat menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa lainnya. Pandangan serupa dikemukakan oleh Forster (Nurgiyantoro 2015:113) yang menekankan bahwa plot merupakan peristiwa-peristiwa

cerita yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas, bukan sekadar urutan waktu semata. Definisi tersebut juga sejalan dengan pengertian alur menurut KBBI (1998) yang menyebutkan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra yang disusun untuk mencapai efek tertentu, baik melalui hubungan temporal (waktu) maupun hubungan kausal (sebab-akibat). Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita saling berkaitan, di mana satu kejadian dapat memicu atau menjadi akibat dari kejadian lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa alur bukanlah kumpulan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan rangkaian peristiwa yang tersusun secara sistematis dan saling terikat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kenny dalam Nurgiyantoro (2014:167) yang menyatakan bahwa alur merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita dan disusun secara kompleks oleh pengarang berdasarkan hubungan sebab-akibat. Oleh sebab itu, setiap peristiwa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan cerita, karena pemutusan satu peristiwa akan mengganggu kesatuan dan keutuhan alur.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam karya sastra yang disusun secara sistematis berdasarkan hubungan sebab-akibat sehingga membentuk jalan cerita yang utuh. Alur tidak hanya menunjukkan urutan kejadian, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antarperistiwa, di mana setiap peristiwa menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa lainnya. Sebagai salah satu unsur intrinsik, alur memiliki hubungan yang erat dengan tokoh, penokohan, latar, tema, dan konflik sehingga seluruh unsur tersebut saling mendukung dalam

membangun keutuhan cerita. Oleh karena itu, alur berfungsi sebagai penggerak utama yang menyatukan setiap unsur intrinsik dan menjadikan cerita tersusun secara runtut, logis, dan bermakna.

2. Unsur Tahapan Alur

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015), alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Alur tidak hanya menunjukkan urutan kejadian, tetapi juga memperlihatkan bagaimana suatu peristiwa memengaruhi peristiwa berikutnya. Untuk memahami perkembangan sebuah cerita, Nurgiyantoro membagi alur ke dalam lima tahapan, yaitu pengenalan, permunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

a. Pengenalan

Tahap pengenalan merupakan bagian awal cerita yang berfungsi memperkenalkan berbagai unsur penting yang akan mendukung jalannya cerita. Pada tahap ini pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokoh yang terlibat, latar tempat, latar waktu, latar suasana, serta situasi awal yang menjadi dasar berkembangnya cerita. Selain itu, hubungan antartokoh juga mulai diperlihatkan sehingga pembaca memperoleh gambaran mengenai kondisi awal sebelum munculnya permasalahan. Tahap pengenalan sangat penting karena menjadi landasan bagi pembaca untuk memahami jalan cerita pada bagian-bagian berikutnya.

dengan masalahnya.

b. Permunculan konflik

Setelah tahap pengenalan, cerita memasuki tahap permunculan konflik. Pada tahap ini mulai muncul peristiwa atau masalah yang menjadi penyebab berkembangnya konflik dalam cerita. Konflik dapat terjadi karena adanya pertentangan antartokoh, konflik batin yang dialami tokoh, maupun pertentangan dengan lingkungan atau keadaan tertentu. Meskipun konflik belum mencapai tingkat yang paling tinggi, tahap ini menjadi awal berkembangnya rangkaian peristiwa yang akan membawa cerita menuju bagian yang lebih menegangkan. Kehadiran konflik membuat alur menjadi lebih dinamis dan menarik perhatian pembaca untuk mengikuti kelanjutan cerita.

c. Peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik merupakan bagian ketika konflik yang telah muncul berkembang menjadi semakin rumit dan kompleks. Permasalahan yang dihadapi tokoh terus bertambah sehingga tekanan terhadap tokoh utama semakin besar. Berbagai peristiwa saling berkaitan dan memperlihatkan hubungan sebab akibat yang mengarahkan cerita menuju puncak konflik. Pada tahap ini ketegangan cerita semakin meningkat karena tokoh harus menghadapi berbagai hambatan dan berusaha mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, tahap peningkatan konflik menjadi penghubung antara munculnya konflik dengan klimaks cerita.

d. Klimaks

Tahap klimaks merupakan puncak dari keseluruhan rangkaian

konflik dalam cerita. Pada bagian ini konflik mencapai tingkat ketegangan yang paling tinggi sehingga menentukan arah perkembangan cerita selanjutnya. Tokoh utama biasanya dihadapkan pada situasi yang sangat sulit dan harus mengambil keputusan penting yang akan memengaruhi nasibnya. Peristiwa yang terjadi pada tahap klimaks menjadi titik balik cerita karena setelah bagian ini konflik mulai menemukan penyelesaiannya. Oleh sebab itu, klimaks dianggap sebagai bagian yang paling menentukan dalam struktur alur sebuah karya fiksi.

e. Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan bagian akhir cerita yang berisi penyelesaian terhadap konflik yang telah terjadi. Pada tahap ini berbagai permasalahan mulai memperoleh jalan keluar sehingga ketegangan cerita berangsur-angsur menurun. Pengarang memperlihatkan akibat dari konflik yang dialami tokoh sekaligus memberikan gambaran mengenai kondisi akhir tokoh dan cerita secara keseluruhan. Penyelesaian dapat berakhir dengan akhir bahagia (*happy ending*), akhir yang menyedihkan (*sad ending*), maupun akhir terbuka (*open ending*) yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menafsirkan kelanjutan cerita.

3. Unsur Alur

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015), alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan melalui hubungan sebab

akibat sehingga membentuk cerita yang utuh. Dalam membangun sebuah alur, terdapat beberapa unsur yang saling mendukung, yaitu peristiwa, tokoh, dan latar. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang erat karena peristiwa terjadi melalui tindakan tokoh dan berlangsung dalam suatu latar tertentu. Dengan demikian, alur tidak hanya dipahami sebagai urutan kejadian, tetapi juga sebagai hasil keterkaitan antara peristiwa, tokoh, dan latar yang membentuk keseluruhan cerita. Apabila salah satu unsur tersebut tidak ada atau tidak dikembangkan dengan baik, maka jalan cerita akan sulit dipahami dan alur menjadi kurang utuh.

a. Peristiwa

Menurut Nurgiyantoro (2015), peristiwa merupakan unsur yang paling penting dalam pembentukan alur cerita. Peristiwa adalah segala sesuatu yang terjadi dalam cerita dan dialami oleh tokoh sehingga menimbulkan perubahan keadaan dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Setiap peristiwa memiliki hubungan dengan peristiwa berikutnya sehingga membentuk rangkaian cerita yang saling berkaitan. Hubungan tersebut didasarkan pada sebab dan akibat, artinya suatu peristiwa menjadi penyebab munculnya peristiwa lain hingga akhirnya membentuk keseluruhan alur cerita. Tidak semua peristiwa mempunyai fungsi yang sama. Ada peristiwa yang menjadi inti cerita karena berpengaruh langsung terhadap perkembangan alur, yang disebut sebagai peristiwa fungsional. Sebaliknya, ada pula peristiwa yang hanya berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung sehingga tidak terlalu memengaruhi jalannya cerita. Peristiwa

fungsional biasanya berkaitan dengan munculnya konflik, perkembangan konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Oleh karena itu, peristiwa menjadi unsur yang menggerakkan cerita dari awal sampai akhir. Dalam sebuah karya fiksi, peristiwa tidak selalu disajikan secara kronologis. Pengarang dapat menyusun peristiwa dengan menggunakan alur maju, alur mundur, ataupun alur campuran. Meskipun urutan penyajiannya berbeda, setiap peristiwa tetap memiliki hubungan sebab akibat sehingga pembaca dapat memahami keterkaitan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya.

b. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2015), tokoh adalah pelaku yang mengalami dan menjalankan berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh menjadi unsur yang sangat penting karena semua peristiwa yang terjadi selalu berkaitan dengan tindakan, sikap, pikiran, maupun keputusan tokoh. Melalui tokohlah cerita berkembang, konflik muncul, kemudian meningkat hingga akhirnya mencapai penyelesaian. Tanpa adanya tokoh, rangkaian peristiwa dalam cerita tidak akan dapat berlangsung. Setiap tokoh memiliki watak, sifat, dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter tersebut memengaruhi cara tokoh bertindak dalam menghadapi berbagai persoalan. Ada tokoh yang bersifat sabar, penyayang, dan bertanggung jawab, tetapi ada pula tokoh yang keras kepala, egois, atau mudah marah. Sifat-sifat tersebut akan terlihat melalui tindakan, ucapan, maupun respons tokoh terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya. Selain sebagai pelaku cerita, tokoh juga

berfungsi sebagai penggerak alur. Setiap keputusan yang diambil tokoh dapat menimbulkan peristiwa baru yang menyebabkan konflik berkembang semakin rumit. Dengan demikian, perkembangan alur sangat dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan tokoh yang terlibat di dalam cerita.

c.Latar

Menurut Nurgiantoro (2015), latar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi memberikan gambaran kepada pembaca mengenai lingkungan tempat tokoh melakukan berbagai aktivitas sehingga cerita terasa lebih nyata dan mudah dipahami. Latar tidak hanya menunjukkan di mana dan kapan suatu peristiwa berlangsung, tetapi juga menggambarkan keadaan atau suasana yang menyertai terjadinya peristiwa tersebut. Latar tempat menunjukkan lokasi berlangsungnya cerita, seperti rumah, sekolah, kota, atau tempat-tempat lainnya. Latar waktu menjelaskan kapan peristiwa terjadi, misalnya pagi, malam, masa lalu, atau waktu tertentu. Sementara itu, latar suasana menggambarkan keadaan yang dirasakan dalam cerita, seperti suasana bahagia, sedih, haru, tegang, atau mencekam. Ketiga unsur latar tersebut saling melengkapi sehingga pembaca dapat membayangkan jalannya cerita dengan lebih jelas. Latar juga memiliki peran penting dalam perkembangan alur. Suatu tempat atau suasana tertentu dapat menjadi penyebab munculnya

konflik maupun memengaruhi tindakan tokoh. Oleh karena itu, latar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga menjadi unsur yang membantu membangun peristiwa, memperkuat karakter tokoh, serta mendukung perkembangan alur dari awal hingga akhir cerita. Hubungan antara latar, tokoh, dan peristiwa menjadikan cerita lebih logis, hidup, dan memiliki kesatuan yang utuh.

4. Jenis - Jenis Alur

Menurut Nurgiyantoro (2015:153–156) alur dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (regresif), alur campuran atau gabungan dan alur sorot balik (*flashback*).

a. Alur Maju (Kronologis)

Alur maju (kronologis) menurut Nurgiyantoro (2015:153) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya, peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung dari pengenalan masalah hingga mencapai penyelesaian. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

b. Alur Mundur (Flashback)

Menurut Nurgiyantoro (2015:154) menjelaskan bahwa Alur mundur (*flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir. Alur mundur

(flashback) adalah teknik penceritaan yang tidak menyajikan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir. Cerita justru dapat dimulai dari bagian tengah atau akhir, kemudian bergerak kembali ke masa lalu untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Teknik ini digunakan pengarang untuk memperdalam latar belakang tokoh, mengungkap konflik, atau memberikan kejutan kepada pembaca sehingga alur cerita terasa lebih menarik dan dinamis.

c. Alur Campuran

Menurut Nurgiyantoro (2015:155), alur campuran adalah pola penceritaan yang pada dasarnya berjalan secara kronologis, tetapi di dalamnya kerap diselipkan adegan-adegan sorot balik yang mengungkap peristiwa masa lalu. Penyajian alur semacam ini memungkinkan pengarang menghadirkan informasi penting secara bertahap untuk memperkuat pemahaman pembaca terhadap perkembangan tokoh dan konflik, sehingga cerita menjadi lebih utuh dan menarik.

d. Alur Sorot Balik

Menurut Nurgiyantoro (2015), Alur sorot balik merupakan teknik penyisipan kembali peristiwa masa lalu ke dalam alur cerita yang sedang berlangsung. Teknik ini berfungsi untuk memberikan informasi tambahan mengenai pengalaman tokoh, hubungan antartokoh, maupun peristiwa penting yang berpengaruh terhadap

jalannya cerita. Berbeda dengan alur mundur yang keseluruhan arah penceritaannya bergerak ke masa lampau, sorot balik hanya muncul pada bagian-bagian tertentu sebagai kilas kembali untuk memperjelas situasi yang sedang dialami tokoh pada masa kini. Dengan demikian, sorot balik berperan sebagai pelengkap yang membantu pembaca memahami cerita secara lebih mendalam. Berdasarkan kajian terhadap pola penceritaan, keempat jenis alur yaitu alur maju, alur mundur, alur campuran, dan alur sorot balik memiliki kesamaan fungsi sebagai pengatur urutan peristiwa serta pembangun hubungan sebab-akibat dalam cerita. Adapun perbedaannya terletak pada arah dominan penyajian peristiwa, yaitu alur maju disajikan secara kronologis, alur mundur bergerak ke masa lampau, alur campuran memadukan gerak maju dengan penyajian peristiwa masa lalu, sedangkan alur sorot balik menempatkan peristiwa masa lalu sebagai struktur utama penceritaan.

5. Prinsip-Prinsip Alur

Menurut Nurgiyantoro (2015) ada tujuh prinsip dalam alur karya fiksi tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Bagian unsur dalam alur adalah satuan peristiwa. Setiap satuan peristiwa menginformasikan tentang pelaku tindakan tempat dan waktu. peristiwa menginformasikan tentang pelaku tindakan tempat dan waktu.
- B. Pelaku dalam satuan peristiwa dapat lebih dari satu orang, sehingga pelaku memungkinkan terdiri atas beberapa tokoh.

C. Peristiwa dalam fiksi tidak hanya terdiri atas satuan yang setara atau setingkat.

D. Satuan peristiwa yang lebih rendah di samping sebagaimana batasan peristiwa di atas, dapat pula hanya memberitahukan tentang pelaku dan keadaan saja.

E. Setiap satuan peristiwa tidaklah terdiri sendiri, ia saling berhubungan dengan satuan peristiwa lain.

F. Dalam proses penganalisisan penyusunan peristiwa menjadi hubungan kronologis atau kualitas yang diperlukan untuk pemahaman masalah fiksi.

G. Satuan peristiwa ada kemungkinan mempunyai persamaan dengan satuan peristiwa lain.

D. Pendekatan Objektif

Pendekatan dapat dimaknai sebagai metode untuk mendekati suatu objek kajian yang berfungsi sebagai pengakuan atas hakikat ilmiah dari objek ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan perlu dijelaskan secara lebih luas karena mengandung implikasi terhadap cara memahami karakter keilmuan tertentu. Dalam pendekatan terkandung manfaat penelitian yang akan diharapkan baik secara teoritis maupun praktis, baik terhadap penelitian secara individu maupun masyarakat pada umumnya. (Ratna, 2009:53-54)

1. Pengertian Pendekatan Objektif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada karya sastra sebagai sesuatu yang otonom atau berdiri sendiri sebagai karya fiksi. Dengan demikian, pemaknaan terhadap karya sastra sepenuhnya didasarkan pada unsur-unsur yang terdapat di dalam karya itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan faktor di luar teks (Jabrohim, 2001:62). Menurut M. H. Abrams (A. Teeuw, 1988:120), pendekatan objektif adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang relatif otonom. Pendekatan ini memiliki kedudukan penting dalam teori sastra modern, terutama yang berbasis pada konsep objektif. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan berfokus alur yang membangun karya sastra tersebut. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dikaji secara maksimal dari dalam strukturnya sendiri. Pendekatan objektif juga dianggap penting karena berbagai pendekatan dalam kajian sastra pada dasarnya tetap berpijak pada karya itu sendiri (Nyoman Kutha Ratna, 2008:73). pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai suatu dunia yang mandiri, terlepas dari pengarang maupun konteks sosial budayanya.

2. Prinsip-Prinsip Pendekatan Objektif

Menurut M. H. Abrams, pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom. Pendekatan ini menitikberatkan analisis pada unsur-unsur intrinsik karya sastra tanpa mengaitkannya dengan pengarang, pembaca, maupun kondisi sosial di luar teks. Gagasan tersebut dijelaskan Abrams dalam *The Mirror and*

the Lamp (1953). Adapun prinsip-prinsip pendekatan objektif menurut Abrams adalah sebagai berikut :

- a. Karya sastra sebagai objek yang berdiri sendiri. Dalam pendekatan objektif, novel diposisikan sebagai karya yang memiliki otonomi sehingga analisis hanya diarahkan pada isi teks. Oleh karena itu, pengkajian alur dilakukan tanpa mempertimbangkan latar belakang pengarang, kondisi sosial, maupun tanggapan pembaca.
- b. Pengkajian difokuskan pada unsur alur. Analisis menitikberatkan pada susunan peristiwa yang membangun cerita, meliputi tahapan alur, hubungan sebab akibat, urutan waktu, munculnya konflik, klimaks, hingga penyelesaian cerita.
- c. Menekankan keterkaitan antarrangkaian peristiwa. Pemahaman terhadap makna cerita diperoleh melalui hubungan yang saling mendukung antarbagian alur sehingga membentuk struktur cerita yang runtut, utuh, dan logis.
- d. Tidak melibatkan unsur di luar teks. Penafsiran terhadap alur hanya didasarkan pada bukti-bukti yang terdapat dalam novel. Faktor eksternal, seperti kehidupan pengarang, kondisi masyarakat, maupun respons pembaca, tidak dijadikan landasan dalam analisis.
- e. Menilai kualitas alur berdasarkan strukturnya. Keberhasilan alur dinilai dari keteraturan, kesinambungan, dan keselarasan

rangkaian peristiwa dalam membentuk cerita yang utuh serta memiliki nilai estetis.

3. Langkah Kerja Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif menurut M. H. Abrams memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom sehingga analisis difokuskan pada unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri (Abrams dalam Teeuw, 1988:120). Berdasarkan pendekatan tersebut, langkah kerja dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman terhadap jalan cerita.
2. Mengidentifikasi kutipan-kutipan yang berkaitan dengan alur cerita.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tahapan alur, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.
4. Menganalisis perkembangan peristiwa dan jenis alur pada setiap tahapan alur.
5. Menafsirkan alur berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam teks tanpa mengaitkannya dengan faktor di luar karya sastra.
6. Menarik kesimpulan mengenai tahapan alur dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai struktur alur dalam novel telah banyak

dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjadi pijakan teoretis yang penting dalam penelitian sastra. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan alur sebagai unsur intrinsik utama yang menentukan keterpaduan peristiwa dan perkembangan cerita. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Ina Puspita Handayani, Ambarini Asriningsari, dan Setia Naka Andrian dalam artikel berjudul (Analisis Struktur Alur dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur alur yang membangun cerita dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* menggunakan alur maju atau progresif, yaitu alur yang disusun berdasarkan urutan waktu secara kronologis. Tahapan alur dalam novel tersebut meliputi tahap penyituasian yang memperkenalkan latar dan tokoh, tahap pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, hingga tahap penyelesaian. Penelitian ini juga mengungkap bahwa meskipun alur bergerak secara maju, terdapat beberapa peristiwa selingan yang menyebabkan alur terasa longgar, namun tetap membentuk kesatuan cerita yang utuh dan saling berkaitan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menitikberatkan pada analisis struktur alur dalam novel melalui pendekatan kualitatif.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Resna Margaritha Thene,

Marselus Robot, dan Margareta P. E. Djokaho dalam artikel berjudul (Analisis Struktur Alur dalam Novel *Sang Guru* Karya Gerson Poyk) Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori struktur alur menurut Nurgiyantoro. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan jenis alur serta tahapan-tahapan alur yang terdapat dalam novel *Sang Guru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut menggunakan alur campuran, yakni perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Alur maju digunakan untuk menceritakan rangkaian peristiwa utama, sedangkan alur mundur dimanfaatkan untuk menghadirkan kilas balik yang memperkuat latar belakang tokoh dan konflik cerita. Tahapan alur yang ditemukan meliputi penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Penelitian ini menegaskan bahwa struktur alur memiliki peran penting dalam membangun ketegangan cerita serta mendukung perkembangan karakter tokoh utama. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu analisis struktur alur, meskipun objek novel yang dikaji berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Silvia Auliya dan Rian Damariswara dalam artikel berjudul (Analisis Struktur Alur dalam Novel *Tapak Jejak* Karya Fiersa Besari) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis alur serta tahapan alur yang membangun cerita dalam novel *Tapak Jejak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut menggunakan alur maju yang disusun secara sistematis dan runtut.

Tahapan alur yang ditemukan mencakup pengenalan situasi cerita, pemunculan peristiwa, peningkatan konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Penelitian ini menekankan bahwa hubungan antarperistiwa yang logis dan berurutan menjadi unsur penting dalam menciptakan keutuhan dan kesinambungan cerita. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan teori struktur alur dan pendekatan kualitatif dalam menganalisis karya sastra. Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur alur merupakan unsur intrinsik yang sangat penting dalam membangun sebuah novel. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode deskriptif kualitatif serta fokus kajian pada tahapan alur cerita. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan jenis alur yang digunakan masing-masing novel. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya dengan menghadirkan objek kajian yang berbeda serta memperluas pemahaman mengenai penerapan teori struktur alur dalam karya sastra fiksi.